



---

**PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA  
DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

**Syafrianto Tambunan<sup>1</sup>, Husni Ismail<sup>2</sup>**

Dosen IAIN Padangsidempuan

Dosen STAIN Mandailing Natal

[jasnonebo21@gmail.com](mailto:jasnonebo21@gmail.com)

[husniismail19@gmail.com](mailto:husniismail19@gmail.com)

***Abstrak***

Pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya mendapatkan kebahagiaan dalam lingkup kehidupan serta pencapaian kesuksesan dan keberhasilan manusia yang lebih baik. Pendidikan menyumbang kontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa serta sarana untuk membangun generasi yang berperadaban. Melalui bimbingan dan arahan dari pendidik melahirkan manusia yang cerdas, berilmu dan berakhlak. Bukan hanya kecerdasan intelektual yang harus diperhatikan oleh pendidik, tetapi juga kecerdasan emosional, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran tentang penerapan layanan informasi serta kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IX SMP Negeri 6 Panyabungan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah konselor sekolah dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dan siswa SMP Negeri 6 Panyabungan kelas IX. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupaya mendeskripsikan serta menguraikan hasil temuan sesuai fakta-fakta di lapangan. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa implementasi layanan informasi dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur, seperti pertemuan klasikal, pertemuan umum, pertemuan kelompok hingga melalui bantuan media papan informasi sebagai tindakan preventif agar siswa tidak melakukan perbuatan yang tidak berkecerdasan emosional yang bisa merugikan dirinya sendiri dan mengganggu orang lain. Layanan informasi ini sangat membantu siswa kelas IX SMP Negeri 6 Panyabungan dalam meningkatkan kemampuan hubungan emosional baik dengan dirinya maupun dengan orang lain, siswa menunjukkan sikap yang baik, berusaha untuk saling membantu sesama teman dalam pergaulan dan saling menghargai, tidak saling membenci yang menimbulkan kegaduhan, serta berusaha untuk tidak melawan guru sehingga mendukung keberhasilan siswa.

**Kata Kunci:** Layanan Informasi, Kecerdasan Emosional



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

### *Abstract*

*Education has a strategic role in efforts to get happiness in the sphere of life and the achievement of better human success and success. Education contributes greatly to the progress of a nation as well as a means to build a civilized generation. Through the guidance and direction of educators, human beings are born who are intelligent, knowledgeable and have character. It is not only intellectual intelligence that must be considered by educators, but also emotional intelligence, so this study aims to produce an overview of the application of information services and its relation to the emotional intelligence of class IX students of SMP Negeri 6 Panyabungan. The informants in this study were school counselors in this case guidance and counseling teachers and students of SMP Negeri 6 Panyabungan class IX. The method used in this study is a qualitative method that seeks to describe and describe the findings according to the facts in the field. The results of this study can be stated that the implementation of information services is carried out in a scheduled and structured manner, such as classical meetings, general meetings, group meetings to through the help of information board media as a preventive measure so that students do not commit acts that are not emotionally intelligent which can harm themselves and disturb others. other. This information service is very helpful for class IX students of SMP Negeri 6 Panyabungan in improving the ability of emotional relationships both with themselves and with others, students show a good attitude, try to help each other in relationships and respect each other, do not hate each other which causes noise, and trying not to fight the teacher so as to support student success.*

**Keywords:** *Information Services, Emotional Intelligence*

### **PENDAHULUAN**

Keberhasilan untuk mencapai visi misi pendidikan salah satunya ditentukan oleh pendidik sebagai pengemban kebijakan yang memiliki tanggung jawab besar demi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan landasan kerja untuk mendapatkan tujuan pendidikan secara maksimal yang kemudian mengantarkan pendidikan semakin fokus dan terarah. Pendidikan dinilai berhasil ketika mampu



memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dan positif dalam berbagai hal seperti peningkatan kognitif, afektif serta psikomotorik dalam diri peserta didik.

Pendidikan merupakan sebuah usaha terencana yang dilakukan oleh pendidik (guru) terhadap peserta didik (siswa) untuk menghasilkan perkembangan peserta didik yang maksimal dan positif (Ahmad Tafsir, 2001). Untuk mendapatkan status kehidupan yang lebih baik, pendidikan memegang peran penting demi mengangkat harkat dan martabat manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan seolah menjadi promotor yang akan menghasilkan manusia sesuai keinginannya, bahkan pendidikan menjadi sarana untuk menciptakan watak bangsa yang berkepribadian serta menghasilkan kemajuan suatu negara (Mulyasa, 2007).

Proses belajar adalah salah satu bagian dari lingkup pendidikan, peserta didik diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi dirinya saat proses belajar berlangsung sehingga mencapai sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan bermoral serta berkepribadian tinggi. Namun pada kenyataannya, dalam proses belajar terkadang pendidik lebih aktif dalam membina peserta didik dalam bidang intelektual (IQ), seperti menyediakan pelajaran les tambahan diluar jadwal sekolah, namun melupakan kecerdasan emosional (EQ) yang sebenarnya juga target pendidikan yang harus dimiliki oleh siswa.

Sifat dari proses belajar sangatlah kompleks dan menyeluruh. Tidak sedikit orang berpendapat bahwa untuk menggapai kesuksesan dan keberhasilan seseorang harus memiliki level atau tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, karena tingkat pengetahuan adalah potensi untuk membantu siswa dalam proses belajar yang selanjutnya akan mengarah pada prestasi belajar yang maksimal. Namun faktanya, tidak sedikit siswa mendapat hasil prestasi belajar yang tidak sesuai dengan tingkat intelektualnya. Sebagian siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun memperoleh hasil prestasi belajar yang relatif rendah, atau bahkan sebaliknya, siswa



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah dapat memperoleh hasil prestasi belajar yang tinggi. Dalam konteks ini, pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor penyebab siswa mendapatkan keberhasilan prestasi belajar yang maksimal.

Dalam kasus ini, Daniel Goleman seorang penulis dan psikolog dari Amerika dalam penelitiannya berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi 20 % bagi kesuksesan dan keberhasilan, sementara 80 % didapatkan dari faktor dan kekuatan-kekuatan lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau sering disingkat dengan EQ, yaitu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengendalikan suasana hati (*mood*), mengontrol desakan hati, mengatasi frustrasi, hingga kemampuan untuk berempati terhadap orang lain serta bekerja sama dalam team (Daniel Goleman, 2004).

Lebih lanjut Goleman menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri (*self control*), kemampuan seseorang untuk memiliki semangat dan ketekunan (*zeal and persistence*), kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (*ability motivate oneself*), kemampuan dalam menghadapi stres dan frustrasi, kemampuan dalam mengatur suasana hati (*mood*), kemampuan untuk menunjukkan rasa perhatian dan empati terhadap orang lain (*empathy*), serta kemampuan yang selalu memiliki harapan dan sikap optimis (Daniel Goleman, 2004).

Fenomena yang sering ditemukan di sekolah adalah masih banyak diantara peserta didik yang bersikap agresif, ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, bersikap brutal dan kurang ajar terhadap orang lain bahkan kepada gurunya, berteman dengan siswa bermasalah sehingga membuat kelompok-kelompok dan sekat-sekat dalam pergaulan, membuat kericuhan di lingkungan sekolah, keras kepala dalam menerima arahan guru, perundungan atau bullying kepada teman sebaya, bahkan siswa yang memiliki temperamen tinggi sering memicu permusuhan dan lain sebagainya.



Disamping itu siswa yang telah melewati Sekolah Dasar dan mulai memasuki tingkat SMP seringkali merasa depresi dan cemas saat proses belajar berlangsung, keadaan itu dilihat dari berbagai sikap negatif siswa yang sering merasa sedih, takut, dan gugup bahkan menarik diri dalam pergaulan sosial, seperti menjauh dari teman kelasnya, suka menyendiri, tidak semangat dan bermuka muram seolah tidak bahagia dalam menjalani proses belajar di sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) seperti dilansir dari laman *Tirto.id* menjelaskan mendapat pengaduan sebanyak 2.316 laporan kasus anak bermasalah periode Januari-Juni 2021 atau saat pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia (Tirto.id, 2022). Sementara menurut Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) permasalahan peserta didik di lingkungan sekolah masih saja terjadi. Mulai dari kasus perundungan, kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar sekolah atau tawuran yang melibatkan antar peserta didik maupun pengajar (Kompas, 2022).

Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat dibutuhkan dalam permasalahan ini, khususnya guru pembimbing agar melihat dan memperhatikan kondisi peserta didik yang belum mampu mengenal dirinya dan lingkungannya, bahkan sulit untuk memotivasi dirinya sendiri atau bergaul dengan siswa bermasalah dan sering bersikap buruk yang merugikan dirinya dan orang lain. Sebagai pembimbing atau konselor di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk kemajuan dan perkembangan peserta didiknya agar mampu memecahkan permasalahannya dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh peserta didik. Melalui program-program yang terencana dalam layanan konseling, khususnya layanan informasi diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa.



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

Ericson dalam bukunya Abu Bakar M. Luddin (2009), menjelaskan bahwa implementasi layanan konseling di sekolah bisa dilakukan dalam berbagai hal, misalnya *individual inventory, the counseling, the information service, the placement service, and the follow up service*. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berawal dari pengumpulan data-data siswa, hingga penerapan layanan informasi, pelayanan konseling baik perorangan maupun kelompok, penempatan dan penyaluran hingga layanan tindak lanjut (*follow up*).

Dengan demikian tugas dan fungsi konselor di sekolah tidak hanya terbatas pada layanan konseling saja, tetapi banyak hal yang harus ditempuh oleh guru pembimbing dalam menjalankan fungsinya, seperti pengumpulan data-data siswa, pemberian layanan informasi, konseling individu ataupun konseling kelompok, bimbingan karir/pekerjaan, layanan penempatan dan penyaluran, konsultasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, bekerja sama dengan pemerintah terkait, seperti dinas Pendidikan, dinas Sosial, Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota, BKKBN, sampai evaluasi dan tindak lanjut.

Prayitno dan Erman Amti (2004), mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan kegiatan pemberian informasi kepada siswa untuk memiliki bekal berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang semua hal yang bermanfaat guna mengenali dirinya sendiri, merencanakan masa depan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam pengamatan peneliti di sekolah SMP Negeri 6 Panyabungan kondisi emosional siswa kelas IX belum sepenuhnya menunjukkan emosi yang baik, baik terhadap dirinya sendiri, temannya, maupun gurunya. Karena masih ada siswa yang belum mampu menyesuaikan keadaan lingkungannya, atau masih kurang mampu



menjalin hubungan dengan sekitarnya, serta belum mampu mengontrol emosinya dengan baik dan masih bergantung kepada orang lain. Depresi dan perasaan cemas yang dirasakan peserta didik sehingga membuat belajarnya kurang efektif dan tidak semangat yang membuat suasana hatinya berubah-ubah dan emosinya tidak terkendali, termasuk persoalan kedisiplinan siswa yang masih menjadi tantangan bagi sekolah ini.

Dari berbagai sikap yang kurang baik oleh siswa SMP Negeri 6 ini khususnya kelas IX sehingga layanan informasi diimplementasikan di sekolah ini guna membantu peserta didik yang mengalami kondisi seperti kasus-kasus diatas, dengan harapan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi/penerapan sebagaimana judul yang diangkat dalam tulisan ini penulis memilih metode kualitatif yang tampaknya lebih relevan karena akan mendiskripsikan fakta-fakta yang sebenarnya di lapangan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, metode ini secara objektif mendiskripsikan atau menggambarkan sekaligus menjawab keadaan dan situasi sebenarnya. Bersifat deskriptif, dalam artian penggambaran situasi tertentu atau data yang dikumpulkan lebih memperhatikan proses dibandingkan hasil atau produk semata (Matthew B.M dan A.M Hubberman, 1992).

Dengan metode ini penulis melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan seperti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Panyabungan dan beberapa siswa kelas IX untuk mendapatkan data selengkap mungkin terkait masalah yang diteliti oleh penulis. Kegiatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan layanan



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

informasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa khususnya kelas IX SMP Negeri 6 Panyabungan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Layanan Informasi***

Berbicara tentang bimbingan dan konseling beserta layanan-layanan yang ada didalamnya khususnya layanan informasi, beberapa pakar konseling telah memberikan pengertian dan pemahaman tersendiri yang tidak jauh berbeda, tentu dengan tujuan yang sama yakni memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam berbagai hal demi kepentingan dirinya dan orang lain. Prayitno dan Erman Amti (2004) sebagaimana penjelasan diatas bahwa layanan informasi merupakan suatu kegiatan pemberian informasi yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik untuk membekali pemahaman siswa seperti pengenalan diri, perencanaan, dan pengembangan pola hidup baik sebagai siswa, anggota keluarga maupun masyarakat (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

Sedangkan Abu Bakar M. Luddin (2009) mengemukakan layanan informasi adalah salah satu bagian dari kegiatan konseling yang bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat memahami dan menerima beragam informasi, termasuk informasi pendidikan, informasi karir, yang dapat difungsikan sebagai pegangan untuk pertimbangan demi kepentingan dan kebutuhan individu.

Sementara menurut Helen (2002), layanan informasi adalah salah satu kegiatan layanan yang ada di dalam program bimbingan dan konseling yang memiliki tujuan agar individu mampu mengambil keputusan serta sebagai acuan dan pertimbangan untuk memahami dan menerima informasi yang bermanfaat bagi kepentingan siswa.



Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun pekerjaannya. Berdasarkan atas informasi-informasi yang diterima dari konselor sekolah, siswa mampu mengenali dirinya, bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, mampu mengambil keputusan yang tepat serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik.

Layanan informasi diberikan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah sesuai kebutuhan peserta didik agar bermanfaat untuk pemahaman diri dan lingkungannya sehingga mampu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh siswa. Layanan informasi ini juga didukung dalam pandangan Islam yang telah disebutkan dalam firman Allah Swt surat An-Nisa ayat 85 yang artinya "*Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan daripadanya, dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk niscaya ia akan memikul bahagian daripadanya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*"

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa sebagai konselor sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang baik kepada individu atau peserta didik, bukan malah sebaliknya mengajarkan keburukan atau kejahatan yang akan menyesatkan peserta didik. Dengan pengetahuan-pengetahuan yang baik, peserta didik diharapkan mampu memahami dirinya dan lingkungannya untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya melalui program bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi.

### ***Tujuan Layanan Informasi***

Mengutip dari pandangan Prayitno (2004), bahwa tujuan layanan informasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu : 1) Tujuan Umum, adalahpeserta layanan menguasai



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

informasi yang diberikan oleh pemberi layanan sehingga dapat digunakan oleh peserta layanan dalam aktivitas sehari-hari untuk perkembangan dirinya (*effective daily living*).2) Tujuan Khusus, adalah layanan informasi yang berhubungan erat dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, termasuk fungsi pemahaman yang merupakan fungsi paling dominan dan langsung diterima oleh peserta layanan.

Dalam hal ini peserta layanan mendapatkan informasisesuai materi atau kebutuhan peserta layanan.Penguasaan pengetahuan dan pemahaman itu selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah (jika peserta layanan sedang memiliki masalah),sebagai tindakan preventif dalam mencegah munculnya masalah, serta sebagai bahan untuk memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta layanan dan untuk memungkinkan peserta layanan untuk membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta layanan dalam hal ini peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk mengenal diri, merencanakan masa depannya, mengembangkan potensi dirinya baik sebagai siswa, anggota keluarga, dan masyarakat yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam peningkatan kecerdasan dan hasil prestasi belajar siswa.

Layanan informasi ini berusaha merangsang peserta didik untuk dapat secara kritis memahami berbagai informasi kehidupan dan perkembangannya. Layanan ini akan memungkinkan peserta didik dapat menentukan tujuan hidupnya. Dalam hal perkembangan kemandirian, penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap informasi yang dibutuhkannya sehingga mampu mengambil keputusan, membawa dirinya kearah yang lebih baik, hingga mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya.



Layanan informasi berusaha untuk memenuhi kekurangan informasi yang mereka butuhkan. Dalam kegiatan ini siswa akan mendapatkan informasi yang kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Dengan kata lain, layanan informasi akan membekali siswa dengan pemahaman-pemahaman sesuai kebutuhannya sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat, merencanakan masa depannya dan bertanggung jawab penuh atas keputusannya.

### ***Komponen Layanan Informasi***

Tarmizi (2011) menjelaskan saat pelaksanaan kegiatan layanan informasi ada tiga komponen pokok yang terlibat didalamnya, yaitu:

1. Konselor, konselor adalah penyelenggara layanan informasi yang menguasai sepenuhnya materi/isi layanan yang akan disampaikan kepada peserta layanan, seorang konselor diharuskan memahami dan mengenal peserta layanan serta kebutuhannya akan informasi hingga cara penggunaan yang efektif dan efisien saat pelaksanaan layanan berlangsung.
2. Peserta, peserta layanan informasi boleh berasal dari berbagai kalangan, termasuk siswa/pelajar di sekolah, mahasiswa, guru, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, anggota organisasi serta anggota masyarakat lainnya yang membutuhkan informasi sesuai kepentingan mereka.
3. Informasi, jenis dan sifat informasi sangat tergantung pada kepentingan dan kebutuhan peserta layanan. Biasanya jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat variatif. Dalam hal ini identifikasi kebutuhan akan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon) peserta sendiri. Pada dasarnya, jenis informasi mengacu pada seluruh komponen yang ada didalam layanan bimbingan dan konseling, yakni terkait pengembangan



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

pribadi, sosial, belajar, perencanaan karirserta kehidupan berkeluarga dan beragama.

Informasi yang menjadi materi/isi layanan harus dikemas secara rinci dan jelas agar peserta layanan dapat memahami dengan baik serta disajikan dengan cara efektif dan efisien sehingga peserta layanan mendapatkan informasi dan merasakan manfaat layanan secara baik dan maksimal.

### ***Teknik dan Operasionalisasi Layanan Informasi***

Layanan informasi dilaksanakan secara langsung dan terbuka baik dalam bentuk kelompok maupun klasikal. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing dalam penyampaian layanan informasi, seperti format individual yang diimplementasikan dengan peserta layanan khusus dan di tempat layanan yang khusus, begitu juga dengan forum yang lebih luas dan umum dapat diselenggarakan dalam bentuk pertemuan umum, media, pameran, elektronik ataupun cara penyampaian lainnya.

Dalam hal ini Prayitno (2004) mengemukakan cara-cara penyampaian layanan informasi dalam berbagai bentuk dan metode yang beragam, antara lain:

- a. Metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Setelah metode ceramah biasanya diikuti dengan dialektika tanyajawab antara konselor dengan peserta layanan, dan didiskusikan bersama-sama untuk menggali lebih dalam terkait isi layanan/informasi.
- b. Menggunakan media. Dalam pelaksanaan layanan informasi dapat digunakan media pembantu seperti media tulis, alat peraga dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti televisi, radio, komputer, rekaman, OHP dan LCD), serta papan informasi yang banyak digunakan oleh lembaga



pendidikan yang cukup efektif apabila difungsikan dengan baik serta bahan informasi yang relevan.

- c. Acara khusus, seperti pelaksanaan seminar atau pameran yang dapat digelar pada suasana atau hari tertentu semisal “Hari Anti Narkoba”, yang menampilkan bahaya-bahaya dan dampak negatif/ancaman narkoba, “Hari Karir” yang menampilkan informasi tentang pekerjaan dengan lingkup yang lebih luas serta pentingnya arti keberhasilan dan kesuksesan, “Hari KB”, “Hari Kebersihan Lingkungan”, “Sadar Gempa dan Banjir” dan lain sebagainya.
- d. Narasumber. Keterlibatan pihak lain sangat dibutuhkan dan sangat mendukung keberhasilan penyelenggaraan layanan informasi, pihak-pihak lain dapat dilibatkan dan diikutsertakan sesuai keahlian masing-masing narasumber.
- e. Waktu dan tempat. Pelaksanaan layanan informasi sangat fleksibel dan sesuai kebutuhan, tergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas dapat diselenggarakan di kelas-kelas atau di ruang guru bimbingan dan konseling.
- f. Penilaian. Informasi yang menjadi isi/materi layanan difokuskan pada pemahaman dan pengetahuan peserta layanan sesuai tujuan yang akan dicapai.
- g. Keterkaitan. Peserta layanan akan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi jika peserta layanan telah menguasai informasi. Dalam hal ini sangat penting seorang konselor memberikan isi layanan sesuai kebutuhan peserta layanan. Relevansi dan keterkaitan materi layanan penting diperhatikan demi penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail  
[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

Penting diketahui, saat operasionalisasi konselor harus merencanakan layanan informasi dengan cermat dan teliti, baik isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Karena peserta layanan bukan hanya menyimak dan mendengarkan informasi saja tetapi perlu arahan dari konselornya. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang sebagaimana pendapat Prayitno yang harus melalui beberapa tahap, yakni : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Dengan beberapa tahap diatas seorang konselor dituntut mampu memahami dan kreatif dalam melaksanakan layanan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai harapan dan tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan layanan informasi.

### ***Kecerdasan Emosional dan Macam-macam Emosi***

Istilah kecerdasan emosional bukan sesuatu term baru di abad 21, Istilah ini telah dilontarkan di abad 20 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* tepatnya pada tahun 1990 untuk mendiskripsikan kualitas-kualitas emosional yang kelihatannya sangat urgen dalam meraih kesuksesan dan keberhasilan.

Sperman dan Jones dalam bukunya Hamza (2002) menjelaskan ada kekuatan (power) yang berbentuk abstrak dan universal untuk mendukung akal pikiran manusia yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan sejati. Kekuatan dimaksud adalah *Nous* (dalam bahasa Yunani), sementara penggunaan kekuatan termasuk disebut *Neosis*. Kedua istilah ini dalam bahasa Latin disebut *intellectus* dan *intelligentia*, dalam bahasa Inggris telah diterjemahkan menjadi *intellect* dan *intelligence* yang kemudian dalam bahasa Indonesia dikenal inteligensi (kecerdasan).

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian antara sesama



manusia, makhluk lain dan alam sekitarnya. Sementara salovey dan Mayer menyebut EQ bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan sosial (hubungan dengan manusia lain), menyeleksi berbagai hal dan memanfaatkan informasi itu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu kondisi biologis dan psikologis yang mengarah pada sebuah tindakan. Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak, sebagai reaksi dari stimulus yang datang dalam diri individu maupun dari luar dirinya, misalnya emosi bahagia mendorong perubahan kondisi batin seseorang sehingga tampak tersenyum secara fisiologi. Namun pada emosi sedih akan tampak berbeda, akan membawa seseorang untuk berperilaku menangis. Dalam konteks ini, ada sesuatu dorongan yang mempengaruhi tindakan seseorang, sesuatu itu adalah emosi.

Emosi merupakan bagian terpenting di dalam diri seseorang, karena emosi dapat menjadi motivator (penggerak) perilaku, namun bisa juga mengganggu perilaku intensial manusia. Para tokoh memberikan gambaran yang hampir mirip ketika menjelaskan dan mengkategorikan emosi, seperti JB Watson mengklasifikasi tiga macam emosi yaitu : 1. *Fear* (ketakutan), 2. *Rage* (kemarahan) dan 3. *Love* (cinta). Sedangkan Rene Descartes mengkategorikan emosi atas : *Desire* (hasrat), *Hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (gembira).

Sedangkan Daniel Goleman dalam buku *Sukring* mengemukakan beberapa macam emosi yang hampir sama dengan kedua tokoh diatas. Goleman menyebut amarah, rasa takut, kesedihan, cinta, kenikmatan, jengkel, terkejut dan malu adalah bagian dari emosi.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa emosi dalam pandangan Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Berbagai emosi itu



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

mendorong individu atau seseorang untuk memberikan respon/reaksidan tingkah laku terhadap stimulus/rangsangan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya.

### ***Komponen Kecerdasan Emosional***

Kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan (antonim) dari kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut IQ, secara dinamis keduanya saling berhubungan dan berinteraksi. Pada kenyataannya harus diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki urgensi atau peranan penting dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan baik di dunia pendidikan, lingkungan kerja dandi lingkungan masyarakat sesuai dengan pendapat Goleman di awal pendahuluan tulisan ini.

Menurut Daniel Goleman mengutip dari Salovey, ada lima hal yang menjadi kemampuan utama dalam kecerdasan emosional, yaitu:

a. Mengenal emosi diri

Memahami diri sendiri adalah suatu kecakapan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu sedang terjadi. Kemampuan ini adalah dasar kecerdasan emosional, para tokoh psikologi mengatakan kesadaran diri ini sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang dalam memahami emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Untuk mencapai keseimbangan diri maka penting untuk mampu mengelola emosi, kemampuan inibagaimana menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat atau terarah. Kemampuan mengelola emosi adalah suatu kecakapan untuk menghibur diri, kemampuan untuk bangkit dari perasaan tertekan, kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

c. Memotivasi diri sendiri



Memotivasi diri sendiri merupakan ketekunan serta kemampuan untuk menahan diri dari kepuasan serta kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, kemampuan ini berusaha untuk memiliki perasaan motivasi yang positif, antusiasisme, semangat dan bergairah, optimis dan meyakinkan diri sendiri. Sehingga untuk mencapai prestasi harus memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri individu.

d. Mengenal emosi orang lain

Empati adalah term yang cukup untuk menggambarkan poin ini. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dalam bahasa Goleman adalah peduli. Peduli terhadap orang lain dengan menangkap perasaan-perasaan yang tersembunyi pada orang lain. Kemampuan dalam membaca emosi orang lain tentu harus memiliki kesadaran yang tinggi. Dengan kesadaran yang tinggi seseorang mampu merasakan kondisi hati atau pengalaman orang lain.

e. Keterampilan membina hubungan

Kemampuan ini bukan hanya persoalan pengetahuan, tetapi bijaksana dan terampil dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan dalam berkomunikasi adalah salah satu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi maupun golongan.

Dari beberapa kemampuan dan keterampilan diatas sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki peran strategis untuk menunjang dan mendukung keberhasilan dan kesuksesan, baik di bidang akademis/pendidikan, karir/pekerjaan, maupun kehidupan sosial-masyarakat.

***Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional***

Dalam mencapai keberhasilan sudah pasti ada sesuatu yang mempengaruhi sehingga seseorang dapat sukses baik akademis, sosial maupun karir. Pandangan ini



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail

[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

sebagaimana yang dijelaskan oleh Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

1. Faktor internal, adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala neokorteks*, sistem *limbik*, *lobus prefrontal*, dan hal-hal yang berada pada otak emosional.
2. Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mengubah serta mempengaruhi sikap individu maupun kelompok. Bahkan seiring perkembangan teknologi dapat bersifat tidak langsung yakni melalui perantara seperti media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang berhubungan dengan satelit dan informasi teknologi

Sedangkan Agustian mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

1. Faktor psikologis, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor ini membantu seseorang untuk mengontrol emosi, mengelola, mengendalikan dan mengkoordinasi keadaan emosi agar tercipta tindakan yang efektif.
2. Faktor pelatihan emosi, pelatihan adalah suatu pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan itu akan menciptakan pengalaman dan kemudian akan membentuk nilai. Jika terjadi pengulangan maka reaksi emosional akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan. Dan pengendalian tidak datang kecuali atas pembiasaan yang sering dilakukan.
3. Faktor pendidikan, adalah salah satu faktor dan sarana pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosi. Pendidikan menjadi sumber dan alat untuk melatih dan mengelola emosi. Pendidikan tidak hanya terbatas



pada lingkup sekolah, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan masyarakat luas.

Beberapa faktor diatas hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Goleman, faktor yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) dan luar diri individu (ekstrinsik). Terkait faktor pendidikan yang mempengaruhinya, tentunya disini layanan informasi sebagai program layanan bimbingan dan konseling sangat mendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional seseorang.

## **PENUTUP**

Pentingnya pemberian bimbingan dan konseling terutama penerapan layanan informasi kepada peserta didik yang didasarkan pada upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman harus ada pada diri siswa yang berhubungan dengan lingkungan sekolahnya serta usaha-usaha dalam aktivitas belajar di sekolah guna mendukung terhadap prestasi belajar serta sikapnya sebagai makhluk sosial.

Penyabungan ditemukan bahwa pelaksanaan layanan informasi bimbingan dan konseling dilaksanakan secara bertingkat dan terjadwal, dengan arti dilaksanakan dengan komunikasi berjenjang, baik dengan orang tua siswa, dan juga dengan unsur-unsur terkait seperti wali kelas, kepala sekolah bahkan kordinasi dengan Badan Narkotika Nasional Mandailing Natal, dinas Sosial hingga BKKBN.

Diketahui bahwa dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini khususnya layanan informasi dikarenakan siswa yang di lingkungan sekolah maupun siswa yang belajar di dalam ruangan tidak seluruhnya memahami akan tindakan yang harus dilakukan dalam belajar maupun persiapan-persiapan yang harus ia miliki untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Sehingga siswa harus diberikan layanan informasi sebaik mungkin agar bisa memahami dirinya dan lingkungannya agar perilakunya baik dan bertindak sesuai norma-norma dan aturan yang berlaku di sekolah



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail  
[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

ini, sehingga tidak berbuat kecerobohan seperti melawan guru, mengganggu teman, tidak saling menghargai dan membantu, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu layanan informasi dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.

Berbagai materi layanan informasi diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Panyabungan, seperti informasi tentang pengembangan diri pribadi siswa, tentang proses belajar mengajar, tentang pendidikan lanjutan dan tentang kehidupan keluarga, lingkungan, dan masyarakat dimana siswa tinggal. Sehingga disini terlihat jelas seperti yang dijelaskan oleh Goleman dimana siswa harus dikembangkan dan dibina agar mampu mengenali dirinya, mengelola emosinya, mengenali emosi orang lain dan bahkan membangun hubungan baik dengan orang lain.

Penerapan layanan informasi dilakukan dalam beberapa bentuk seperti pertemuan umum, pertemuan klasikal, pertemuan kelompok dan juga melalui papan informasi yang ada di SMP Negeri 6 Panyabungan. Banyak informasi dan motivasi yang berkaitan dengan pemahaman dan emosional siswa terdapat di beberapa papan informasi termasuk spanduk yang bertuliskan “Tampil Muda Tanpa Narkoba”, “Ayo Bersaing Kejar Prestasi” dan lain-lain.

Dapat diketahui bahwa di sekolah ini secara general siswa sudah menunjukkan kecerdasan emosional yang baik tetapi belum sepenuhnya. Masih ada diantara siswa khususnya kelas IX yang melakukan perbuatan atau tindakan yang mencerminkan emosioanal yang kurang baik, seperti siswa yang berkelahi dengan sesama temannya, siswa yang berkata kotor, merokok di lingkungan sekolah (diluar pagar sekolah), terkadang melawan gurunya, dan siswa yang belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah ini hingga kedisiplinan yang kurang baik.

Sementara peranan layanan informasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sangat membantu dan bermanfaat dilihat dari pergaulan siswa yang



saling membantu satu sama lain dan keinginan siswa untuk memiliki banyak teman yang dianggap akan memperluas wawasan dan pergaulannya. Memiliki banyak teman tentunya sudah saling memberikan pengertian yang baik, tenggang rasa, suka membantu orang lain bahkan mampu melakukan kerjasama dengan baik.

Motivasi yang baik dalam beraktivitas belajar tentunya akan berdampak terhadap kesuksesan dalam belajar. Disisi lain hubungan yang baik antara siswa dengan siswa dapat memberikan manfaat terhadap keterampilan siswa untuk melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. Sementara permusuhan apalagi perkelahian akan merusak keharmonisan hubungan siswa dengan siswa lainnya yang akan berdampak negatif terhadap keberhasilan aktivitas belajarnya. Sehingga layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling di sekolah ini seperti di papan informasi yang tertulis jelas “Stop Narkoba”, “Stop Seks Bebas” dan berbagai informasi yang dicantumkan di papan informasi tersebut, serta penjelasan bahaya-bahaya bagi yang melakukan tindakan tersebut.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa layanan informasi di SMP Negeri 6 Panyabungan ini sudah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan bekerjasama dengan wali kelas serta kepala sekolah dan pemerintah Mandailing Natal. Bagi siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah akan diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk diproses dan ditindak lanjuti. Sedangkan Kecerdasan emosional siswa khususnya kelas IX sudah mencapai kategori “baik” dibuktikan dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dan bergaul yang baik antara sesama teman dan guru. Hanya sebagian siswa yang belum mampu untuk bertindak sesuai yang diharapkan. Layanan informasi sangat berperan penting dalam membina, mengembangkan bahkan meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas IX SMP Negeri 6 Panyabungan, melalui pemahaman siswa terhadap perbuatan yang baik dan buruk sehingga siswa berusaha untuk memahami dirinya, mengelola emosinya,



## **PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 6 PANYABUNGAN**

Syafrianto Tambunan, Husni Ismail  
[Jasnonebo21@gmail.com](mailto:Jasnonebo21@gmail.com)

---

memahami orang lain dan membangun hubungan baik antara siswa dengan siswa maupun dengan guru.

### **REFERENSI**

- Anisa, D., & Ikawati, E. (2020). Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berbasis Gender: Tinjauan Sosiologi Hukum. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 137-146.
- Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Bakar M. Luddin, 2009, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Abu Bakar M. Luddin, 2011, *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Agustian, 2007, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta: ARGA Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-ART.
- Daniel Goleman, 2004, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Helen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamza, 2002, *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, Gorontalo: Nurul jannah.
- Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Matthew B.M dan A.M Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI PRESS.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno, 2004, *Seri Layanan Konseling L. 1-L. 9*, Padang : UNP.
- Shapiro dan E. Lawrence, 1998, *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia.

## **Jurnal Kajian Gender dan Anak**

Vol. 06 No. 1, Juni 2022

e-ISSN : 2549-6352, p-ISSN: 2549-6344

Web: [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender)



---

Sukring, 2013, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarmizi, 2011, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing.

Laman *Tirto.id*

Laman *Kompas.com*